

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA

I Wayan Agus Karmajaya¹, Ni Nyoman Kusmariatni²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

email : iwayanaguskarmajaya@gmail.com¹, nyoman.kusmariatni@undikha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret pada siswa kelas IVB di SD Negeri 4 Kampung Baru tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus dengan alur penyusunan yakni perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan tiap siklus adalah dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB tahun pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 4 Kampung Baru, yang berjumlah 22 orang. Objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar Matematika. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes. Instrumen yang digunakan adalah lembar evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase hasil belajar pada siswa kelas IVB di SD Negeri 4 Kampung Baru. Berdasarkan tes hasil belajar, pada siklus I rata-rata hasil belajar Matematika diperoleh sebesar 65,27. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata hasil belajar Matematika diperoleh sebesar 74,54. Pada ketuntasan belajar siswa secara klasikal pun terjadi peningkatan, terlihat dari perhitungan ketuntasan belajar klasikal siklus 1 yakni 68,18%, atau berkategori cukup dan siklus II 81,81 berkategori baik. Hal ini menunjukkan baik dari rata-rata kelas maupun ketuntasan belajar klasikal siswa telah mencapai kriteria yang ditetapkan yaitu mencapai KKM 70 untuk rata-rata kelas dan presentase 80% atau berkategori baik untuk ketuntasan belajar klasikal. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahawa hasil pembelajaran Matematika dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret pada siswa kelas IVB SD Negeri 4 Kampung Baru Meningkat.

Kata kunci: Model *Problem Based Learning*, Hasil Belajar Matematika.

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of Mathematics by applying a model of Problem Based Learning concrete media assisted in grade IVB students at SD Negeri 4 Kampung Baru in the academic year 2017/2018. This type of research is a classroom action research (PTK). This classroom action research consists of 2 cycles with a drafting path that is action planning, action execution, and reflection. The implementation of the action of each cycle is two meetings. The subjects of this study were the students of grade IVB in the academic year 2017/2018 at SD Negeri 4 Kampung Baru, which amounted to 22 people. The object of this research is the improvement of mathematics learning outcomes. Data collection in this research is done by test method. The instrument used is an evaluation sheet. The results showed that there is an increase in the percentage of learning outcomes in grade IVB students at SD Negeri 4 Kampung Baru. Based on the test of learning outcomes, in cycle I the average learning outcomes obtained by Mathematics 65.27. Furthermore, in cycle II the average of mathematics learning result obtained equal to 74.54. In the students' learning mastery classically also increased, seen from the calculation of classical learning completeness cycle 1 of 68.18%, or sufficient categorized and cycle II 81.81 categorized well. This shows both the average class and learning ketuntasan klasikal students have reached the established criteria of achieving KKM 70 for the average class and 80% percentage or categorized well for the classical learning ketuntasan. Based on the above, it can be concluded that the learning result of Mathematics by applying the model of Problem Based Learning using concrete media in grade IVB students of SD Negeri 4 Kampung Baru Meningkat.

Keywords: Problem Based Learning, Mathematics Learning Outcome

1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan melalui sektor pendidikan dapat dibentuk manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, siswa akan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan yang luas yang akan berguna untuk bekal menuju masa depan. Perubahan strategi untuk memajukan pendidikan di Indonesia berkali-kali dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Langkah nyata yang ditunjukkan adalah dengan menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia cerdas dan kompetitif, yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Secara umum pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman, namun dalam pendidikan pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Rasmi (2011:1) menyatakan "belajar merupakan pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap sebagai seseorang individu yang berinteraksi dengan sumber informasi dan lingkungan".

Kegiatan pembelajaran yang efektif memerlukan sebuah media yang mendukung proses pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan media benda konkret dalam pembelajaran matematika, akan membuat siswa semakin tertarik pada pembelajaran dan membuat mereka aktif mengikuti pembelajaran. Dalam meningkatkan hasil atau prestasi belajar peserta didik, langkah perlunya dalam sebuah media tersebut menerapkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran akan membantu siswa mencari pengalaman belajarnya sendiri. Dengan adanya perpaduan antara media pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan mutu pendidikan.

Dari hasil observasi di kelas IVB SD Negeri 4 Kampung Baru kecamatan Buleleng pada tanggal 6 Februari 2018, terdapat permasalahan rendahnya hasil belajar matematika siswa, dari 22 siswa terdapat 9 (41%) siswa hasil ulangan harian pertama dengan KD 3.8 menganalisis sifat-sifat segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan masih di bawah dari KKM. Untuk ulangan harian kedua dengan KD 3.10 menjelaskan hubungan antar garis nilai siswa sudah mencapai KKM, namun rata-rata kelasnya masih 67,72. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa adalah model pembelajaran yang diterapkan dan penggunaan media oleh guru. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk dapat memperbaiki kemampuan kognitif siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru dan siswa saat observasi, sebagian siswa cenderung menyatakan mata pelajaran matematika di sekolah dianggap sangat sulit. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pembelajaran di kelas terutama mata pelajaran matematika guru masih menggunakan model konvensional dan kurangnya penggunaan media. Selain itu, guru juga kurang memperhatikan gaya belajar siswa dan karakteristik yang beraneka ragam sehingga materi dalam muatan pelajaran matematika sangat sulit diterima oleh siswa. Jadi dapat dikatakan, hal inilah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa di kelas IV SD Negeri 4 Kampung Baru kecamatan Buleleng.

Berdasarkan permasalahan tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa belum mencapai hasil yang maksimal. Apalagi dalam mata pelajaran matematika, karena matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak, yang membutuhkan kecermatan dalam mempelajarinya sebagai sarana berpikir logis yang sistematis, logis, dan kritis dengan menggunakan bahasa matematika. Dalam mengajarkan konsep matematika, guru harus memahami bahwa setiap siswa tidak memiliki kemampuan dan minat yang sama terhadap matematika. Tujuan akhir dari pembelajaran matematika yakni agar siswa terampil dalam menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendidik

berkewajiban untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar khususnya muatan pelajaran matematika. Untuk mengatasi hal tersebut guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

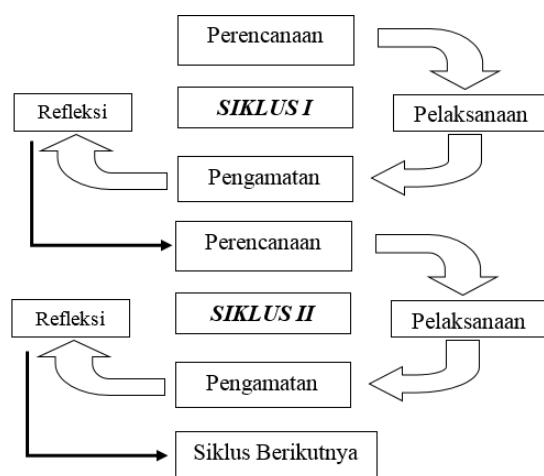
Dengan model pembelajaran yang inovatif, diharapkan siswa akan merasa senang, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu untuk mengatasi masalah tersebut adalah Model Problem Based Learning. Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Peneliti menggunakan model ini karena model pembelajaran ini merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran berbasis masalah yang dapat melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual peserta didik demi merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi.

Mengingat pentingnya hal tersebut maka Model Problem Based Learning berbantuan media konkret menjadi sebuah alternatif yang baik untuk diterapkan dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa dikelas IVB SD Negeri 4 Kampung Baru Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki komponen-komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri 4 Kampung Baru kecamatan Buleleng, yang berjumlah 22 siswa yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Sedangkan yang bertindak sebagai observer penelitian yakni seorang guru kelas IVB. Berdasarkan analisis terhadap permasalahan yang ada, direncanakan akan dilakukan dua siklus. Namun demikian, keputusan untuk melanjutkan penelitian atau menghentikannya pada akhir suatu siklus tertentu, sepenuhnya tergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Apabila permasalahan yang telah diteliti telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, maka tidak diadakan siklus selanjutnya.

Model yang digunakan pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini yaitu model Kurt Lewin. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan; (3) observasi/evaluasi dan (4) refleksi. Adapun rancangan dari Penelitian Tindakan Kelas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Diadaptasi dari Suharsimi, 2011

Dalam penelitian ini, masing-masing siklus pada penelitian tindakan direncanakan akan dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan rincian dua kali untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali untuk tes akhir siklus. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan diadakan refleksi awal. Kegiatan refleksi awal ini meliputi observasi selama pembelajaran, wawancara wali kelas IVB yaitu, dan pencatatan dokumen hasil belajar siswa pada ulangan harian. Refleksi awal diadakan bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan kendala yang dialami selama muatan pelajaran matematika.

Setelah mengetahui permasalahan selama pembelajaran, guru bersama peneliti mendiskusikan strategi yang tepat untuk memecahkan masalah tersebut. Guru bersama peneliti menyepakati penerapan model *Problem Based Learning*.

Pada siklus I, penelitian tindakan dilaksanakan tiga kali pertemuan dengan rincian dua kali untuk pelaksanaan tindakan dan satu kali untuk tes akhir siklus. Perencanaan merupakan tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki program yang sedang berjalan. Peneliti bersama wali kelas IVB di SD Negeri 4 Kampung Baru kecamatan Buleleng, menyusun rencana yang diperlukan dalam penelitian. Rencana yang disusun yaitu, menentukan pokok bahasan yang akan dibelajarkan, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi inti untuk pembelajaran model *Problem Based Learning* di kelas IVB, menyusun lembar kerja siswa, menyusun format penilaian dan lembar observasi nilai sikap sosial, dan membagi kelompok dan menjelaskan maksud pembagian kelompok dan rencana pembelajaran yang akan dilakukan.

Tahap tindakan pada siklus I ini, guru berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pada tahap ini kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu, orientasi siswa pada masalah, Mengorganisasi siswa untuk belajar, Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Observasi dalam penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek di antaranya nilai hasil belajar siswa serta kendala-kendala yang dialami dalam model *Problem Based Learning* dan dicatat dalam lembar observasi.

Refleksi (Perenungan) dilakukan dengan mengkaji dan mempertimbangkan hasil observasi serta mencari alternatif pemecahan terbaik untuk diterapkan pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan dengan acuan dari hasil observasi yang kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana indikator keberhasilan tercapai. Hasil refleksi digunakan sebagai pertimbangan dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya jika diperlukan lagi. Siklus selanjutnya dilakukan jika pada siklus sebelumnya belum mencapai ketentuan yang diharapkan.

Variabel pada penelitian ini adalah variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat merupakan variabel yang akan diberikan tindakan berupa variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar matematika, sedangkan variabel bebas adalah model *Problem Based Learning* berbantuan media konkrit.

Menurut Sugiyono (2013:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data mengenai kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan dua metode yaitu: metode tes dan metode non tes.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis data digunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa sedangkan teknik analisis kualitatif digunakan untuk mengukur kegiatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun teknik analisis kuantitatif yang digunakan sebagai berikut.

Data hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang individu setelah mengalami proses belajar dalam waktu tertentu. Data hasil belajar siswa diolah dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

- 1) Setelah didapatkan skor hasil belajar kompetensi pengetahuan dengan pedoman skor, maka ditentukan nilai masing – masing siswa dengan rumus.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- 2) Menentukan rata – rata kompetensi pengetahuan matematika dengan cara mencari mean yaitu.

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

M = rata-rata (mean)

$\sum fX$ = jumlah skor seluruh siswa

N = jumlah siswa

- 3) Menentukan persentase rerata hasil belajar pengetahuan siswa dengan menganalisis rerata hasil belajar pengetahuan siswa dengan rumus sebagai berikut.

Keterangan:

M% = persentase rerata hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa.

M = rerata hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa.

SMI = skor maksimal ideal (100).

- 4) Mencari presentase ketuntasan klasikal dengan rumus sebagai berikut.

$$KK = \frac{P}{n} \times 100\%$$

Keterangan: P

P = Banyak siswa yang memperoleh nilai pada kategori \geq tinggi

n = Banyak seluruh siswa yang mengikuti tes

Jika $KK \geq 80\%$ maka belajar dikatakan tuntas secara klasikal dan jika $KB < 80\%$ maka belajar dikatakan tidak tuntas.

Indikator yang menjadi kriteria keberhasilan dalam penelitian ini antara lain: (1) Terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata Matematika siswa yakni minimal mencapai 70 sesuai KKM yang ditentukan oleh sekolah; (2) Terjadi peningkatan terhadap ketuntasan belajar Matematika siswa secara klasikal, yakni minimal 80% siswa kelas IV B mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 65 atau berkategori sedang.

3. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan 2 (dua) siklus pelaksanaan pembelajaran di kelas IVB SDN 4 Kampung Baru yang berjumlah 22 orang. Pada penelitian ini, data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Pelaksanaan penelitian siklus I pertemuan I dan II, ditemukan beberapa kendala terutama pada pengelolaan kelas yang tercermin dari kondisi kelas yang ribut dan diskusi kelompok yang kurang berjalan baik. Sedangkan di siklus II, Pembelajaran berjalan cukup kondusif dikarenakan guru membuat peraturan-peraturan dalam pembelajaran yang harus ditaati setiap siswa.

Pada siklus I, proses belajar mengajar dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, dilaksanakan untuk proses belajar mengajar dengan alokasi waktu 4 x 35 menit dan pertemuan kedua dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit yakni digunakan 100 menit untuk proses belajar mengajar dan 40 menit untuk melaksanakan evaluasi. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat 6 April 2018 dengan indikator menjelaskan keliling dan luas persegi hubungan pangkat dua dengan akar

pangkat dua, dan menyelesaikan keliling dan luas persegi termasuk melibatkan pangkat dua dengan akar pangkat dua.

Pertemuan kedua pada hari Senin, 9 April 2018 dengan indikatornya yakni “menjelaskan keliling dan luas persegi panjang dengan menggunakan sifat persegi panjang” dan “menentukan keliling dan luas persegi panjang dengan menggunakan sifat persegi panjang”. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada hari Senin, 9 April 2018 yakni usai pembelajaran siklus 1 pertemuan kedua.

Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun yang menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media konkret. Berikut merupakan jabaran dari proses pembelajaran pada siklus I.

Pada pertemuan pertama, guru meminta siswa untuk menyiapkan perlengkapan belajarnya dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan prasyarat/ apersepsi yang dalam pemecahannya mengikuti tahapan-tahapan Problem Based Learning. Pertama, Siswa dibagi kedalam 6 kelompok dimana dalam satu sekompok ada minimal satu siswa yang memiliki potensi lebih atau berprestasi. Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan tentang keliling dan luas persegi menggunakan alat peraga yang telah disediakan. Siswa disajikan masalah yang berkaitan dengan materi yang telah di jelaskan dengan diberikan soal terkait materi keliling dan luas persegi. Kedua, Guru menjelaskan kepada siswa mengenai aturan dalam menyelesaikan masalah dimana siswa dalam kelompok bekerja secara kolaboratif bukan berkelompok. Pada tahap ini, terlihat beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa tersebut hanya melihat temannya bekerja tanpa mau bertanya ketika tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Ketiga, siswa yang memerlukan bimbingan diberikan bimbingan oleh guru untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Pada tahap ini, guru cukup kesulitan saat mengarahkan siswa dalam pemecahan masalah, sebab siswa belum memahami bagaimana cara bekerja secara kolaboratif. Dalam hal ini, guru membimbing setiap kelompok dalam menyelesaikan tugas yang di berikan, sehingga cukup memakan waktu yang lama. Keempat, siswa ditunjuk untuk menyajikan hasil kerja menyelesaikan masalah yang diberikan. Jika ada jawaban siswa yang berbeda guru juga menampilkan di depan kelas untuk dijadikan perbandingan cara menyelesaikan masalah dengan benar. Pada tahapan ini, suasana kelas cukup ribut, terutama kurangnya perhatian anak terhadap presentasi temannya dan masih banyak siswa kurang percaya diri.

Pada pertemuan kedua, Guru megajak siswa untuk melakukan tanya jawab berkaitan dengan materi telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dibahas. Guru meminta siswa untuk kembali duduk sesuai kelompok yang dibagikan pada pertemuan sebelumnya, kemudian siswa disajikan masalah yang berkaitan dengan materi yang telah di jelaskan dengan diberikan soal terkait materi persegi panjang. secara berkelompok sesuai tahapan-tahapan Problem Based Learning yakni penyajian masalah, mengorganisasi siswa, bimbingan penyelidikan, menyajikan hasil pemecahan masalah, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah. Saat bekerja dalam kelompok secara kolaboratif, siswa bertanya kepada teman ketika tidak bias mengerjakan tugas, namun seperti pertemuan pertama, masih ada beberapa orang masih malu bertanya kepada temannya. Perwakilan kelompok diminta untuk menjelaskan hasil diskusinya. Guru meluruskan kekeliruan dalam diskusi, kemudian menarik kesimpulan.

Setelah proses pembelajaran siklus I berakhir, guru membagikan tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa.

Evalusi dilakukan pada akhir siklus, yaitu setelah kegiatan pertemuan kedua. Guru memberikan soal evaluasi dalam bentuk uraian. Data hasil evaluasi siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan hasil evaluasi siklus I

Aspek	Perolehan
Jumlah Siswa yang mengikuti tes	22
Jumlah Siswa yang tidak mengikuti tes	-
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	95
Jumlah siswa tuntas	15
Jumlah siswa tidak tuntas	7
Rata-rata kelas	65,27
Ketuntasan Klasikal	68,18%
Keterangan	Belum Tercapai

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes evaluasi yakni berjumlah 22 siswa, masih ada 7 siswa yang belum tuntas. Nilai terendah pada evaluasi siklus I ini yakni 40 dan nilai tertingginya 95. Rata-rata kelas yang diperoleh yakni 65,27, sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal siswa mencapai 68,18% berkategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pada siklus ini belum tercapai karena belum mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu pada indikator nilai rata-rata Matematika siswa yakni minimal mencapai 70 sesuai KKM dan hasil belajar siswa dikatakan tercapai apabila terjadi peningkatan terhadap ketuntasan belajar secara klasikal yakni minimal 80% siswa mencapai KKM yang ditentukan yakni 65 atau berkategori sedang. Dengan demikian perlu diadakan refleksi pada siklus berikutnya.

Refleksi dilakukan pada akhir siklus I. Dalam refleksi, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus berikutnya. Kendala-kendala yang ditemukan saat penerapan model Problem Based Learning berbantuan media konkret pada siklus I adalah sebagai berikut.

Aktivitas guru

- 1) Kurangnya pemberian motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar.
- 2) Guru kurang menegaskan aturan dalam kegiatan diskusi kelompok
- 3) Guru kurang optimal dalam manajemen waktu pada tahap pemberian bimbingan untuk tiap-tiap kelompok.
- 4) Cara penyampaian guru dalam menyampaikan materi terlalu cepat.

Aktivitas siswa

- 1) Keadaan kelas masih ribut karena ada siswa yang tidak mendengar penjelasan guru.
- 2) Siswa belum memiliki keberanian menjawab pertanyaan guru pada saat pembelajaran.
- 3) Masih ada kelompok yang mengalami kebingungan dalam mengikuti petunjuk pengerjaan LKPD.
- 4) Siswa belum mampu memberi tanggapan terhadap jawaban temannya ketika presentasi kelompok.
- 5) Pada akhir pembelajaran siswa masih kurang aktif untuk memberikan respon dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- 6) Pada saat memberikan evaluasi setiap akhir pertemuan I dan II terlihat beberapa orang siswa ragu-ragu dalam menjawab soal. Siswa tersebut mencontek pekerjaan temannya. Seharusnya evaluasi dikerjakan secara individu untuk mengukur tingkat penguasaan materi.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang telah disebutkan di atas maka pada siklus II akan dilakukan perbaikan oleh guru. Perbaikan-perbaikan tersebut antara lain:

- 1) Guru menanyakan siswa yang ribut mengenai apa yang telah disampaikan

- 2) Guru memotivasi siswa supaya tidak ragu dalam mengungkapkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan guru.
- 3) Guru lebih menegaskan aturan dalam diskusi kelompok
- 4) Guru mengidentifikasi permasalahan keseluruhan kelompok terlebih dahulu baru kemudian memberikan arahan secara bersamaan, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama.
- 5) Guru lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas dengan menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan dan meminta siswa untuk memperbaiki dan menambahkan jika ada yang masih kurang jelas.
- 6) Pada saat memberikan evaluasi setiap akhir pertemuan I dan II siswa diberi motivasi untuk tidak ragu-ragu dalam menjawab soal. Siswa diarahkan untuk tidak mencontek pekerjaan temannya. Agar evaluasi dikerjakan mampu mengukur tingkat penguasaan materi.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 hampir sama dengan siklus 1, namun pada siklus 2 dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Pada siklus 2, pembelajaran dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Satu kali pertemuan dilaksanakan untuk proses belajar mengajar dengan alokasi waktu 4 x 35 menit dan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit yakni digunakan 100 menit untuk proses belajar mengajar dan 40 menit untuk melaksanakan evaluasi. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat, 13 April 2018 dengan indikatornya “menjelaskan keliling dan luas bangun segitiga dengan menggunakan sifat segitiga” dan “menghitung keliling dan luas bangun segitiga serta menggunakannya dalam pemecahan masalah.”

Pertemuan kedua pada hari Senin, 16 April 2018 dengan indikatornya yakni “menjelaskan keliling dan luas gabungan bangun datar”. Pelaksanaan evaluasi dilakukan pada hari Senin, 16 April 2018 yakni usai pembelajaran siklus II pertemuan kedua. Berikut penjelasan tahapan yang ditempuh pada siklus I.

Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan rencana yang telah disusun yang menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media konkret. Siklus 2 dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi siklus 1.

Pada awal pertemuan siklus II ini, sebagian besar siswa siap mengikuti pembelajaran. Guru selanjutnya memberikan motivasi belajar pada siswa agar lebih berani mengemukakan pendapat atau bertanya terkait hal yang kurang dimengerti. Selanjutnya, guru meminta siswa untuk menyiapkan perlengkapan belajarnya dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan prasyarat/ apersepsi yang dalam pemecahannya mengikuti tahapan-tahapan Problem Based Learning, Siswa dibagi kedalam 6 kelompok dimana dalam satu kelompok ada minimal satu siswa yang memiliki potensi lebih atau berprestasi. Siswa disajikan masalah yang berkaitan dengan materi yang telah di jelaskan dengan diberikan soal terkait materi segitiga. Ketika mengerjakan lembar kerja, hampir semua siswa bekerja secara kolaboratif bukan berkelompok, dikarenakan guru lebih menyeluruh dalam memberikan arahan mengenai cara pengerjaan lembar kerja. Diskusi juga berjalan cukup tertib dikarenakan adanya aturan-aturan dalam diskusi yang guru sampaikan pada siswa sembari membagikan lembar kerja kelompok. Aturan yang dibuat guru yakni pemberian penghargaan berupa tanda bintang pada kelompok dan perorangan ini cukup efektif, terlihat bahwa siswa menjadi lebih tertib dibanding pertemuan-pertemuan sebelumnya. Guru kemudian meminta perwakilan kelompok untuk maju menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Ada peningkatan keberanian siswa dalam bertanya tentang hal yang belum dipahami, nampak dari kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan yakni ketika siswa bersama guru secara bersama-sama mengecek kebenaran hasil diskusi setiap kelompok. Selanjutnya guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Pada pertemuan kedua, tidak jauh berbeda dengan siklus I, Guru mengajak siswa untuk mengingat apa yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dibahas. Guru membagikan lembar kerja pada siswa untuk dikerjakan secara kolaboratif. Guru kembali menegaskan aturan-aturan diskusi seperti pada

pertemuan pertama siklus II. Kegiatan diskusi pun berjalan tertib dan lancar. Perwakilan kelompok diminta untuk menjelaskan hasil yang didapatkannya. Mulai ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapatnya mengenai hasil presentasi temannya, baik berupa pertanyaan, sanggahan, maupun masukan.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II dapat dikatakan lebih tertib dibanding siklus I, terlihat dari kegiatan pembelajaran yang berjalan cukup baik dan hampir tidak adanya siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri atau ribut.

Tahap akhir dari pertemuan kedua ini yakni pembagian tes evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa. Evaluasi dilakukan pada akhir siklus, yaitu setelah kegiatan pertemuan kedua. Guru memberikan soal evaluasi dalam bentuk uraian. Data hasil evaluasi siklus 2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Ringkasan hasil evaluasi siklus II

Aspek	Perolehan
Jumlah Siswa yang mengikuti tes	22
Jumlah Siswa yang tidak mengikuti tes	-
Nilai terendah	50
Nilai tertinggi	90
Jumlah siswa tuntas	18
Jumlah siswa tidak tuntas	4
Rata-rata kelas	74,54
Ketuntasan Klasikal	81,81%
Keterangan	Tercapai

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes evaluasi yakni berjumlah 22 siswa, 18 siswa tuntas dengan nilai \geq KKM yang ditentukan yakni 65, sedangkan 4 siswa tidak tuntas. Nilai terendah pada evaluasi siklus II ini yakni 50 dan nilai tertingginya 90. Rata-rata kelas yang diperoleh yakni 74,54, dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal mencapai 81,81%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pada siklus ini terjadi peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal, dan dapat dikatakan tuntas karena sudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Indikator keberhasilan telah tercapai terlihat dari nilai rata-rata matematika siswa yang mencapai lebih dari KKM yang ditetapkan yakni 70, serta terjadi pula peningkatan terhadap ketuntasan belajar secara klasikal yakni lebih dari 80% siswa tuntas atau kriteria ketuntasan belajar siswa secara klasikal berkategori baik.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa kelas IVB mencapai dan mengalami peningkatan pula pada ketuntasan secara klasikal pada siklus II yaitu 81,81%. Dengan demikian penelitian dihentikan sampai siklus II.

Penelitian ini merupakan penerapan model Problem Based Learning berbantuan media konkret, yang dilakukan dalam dua siklus. Berikut merupakan tabel ringkasan hasil evaluasi dalam dua siklus.

Tabel 3. Ringkasan hasil evaluasi siklus I dan siklus II

Hasil Belajar	Siklus	
	1	2
Jumlah siswa tuntas	15	18
Jumlah siswa belum tuntas	7	4
Rata-rata kelas	65,27	74,54

Hasil Belajar	Siklus	
	1	2
Ketuntasan klasikal	68,18%	81,81%

Berdasarkan hasil ringkasan hasil evaluasi siswa, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa siklus I dan siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus I menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan yang ditetapkan belum tercapai, karena rata-rata kelas belum melebihi KKM yang ditetapkan dan ketuntasan belajar secara klasikal yang dicapai siswa pada siklus I hanya 68,18% atau berkategori sedang. Hal ini disebabkan adanya kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran kaitannya dengan penerapan model Problem Based Learning berbantuan media konkret.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran, dirasakan beberapa kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tiap pertemuan dalam siklus I. Adapun kekurangan yang terjadi pada siklus 1, diantaranya keadaan kelas masih ribut karena ada siswa yang tidak mendengar penjelasan guru, siswa belum memiliki keberanian menjawab pertanyaan guru pada saat pembelajaran, masih ada kelompok yang mengalami kebingungan dalam mengikuti petunjuk pengerjaan LKPD, siswa belum mampu memberi tanggapan terhadap jawaban temannya ketika presentasi kelompok, pada akhir pembelajaran siswa masih kurang aktif untuk memberikan respon dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan pada saat memberikan evaluasi setiap akhir pertemuan I dan II terlihat beberapa orang siswa ragu-ragu dalam menjawab soal. Siswa tersebut mencontek pekerjaan temannya. Seharusnya evaluasi dikerjakan secara individu untuk mengukur tingkat penguasaan materi.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, maka dilakukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Adapun tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan, diantaranya Guru menanyakan siswa yang ribut mengenai apa yang telah disampaikan, guru memotivasi siswa supaya tidak ragu dalam mengungkapkan pendapatnya dan menjawab pertanyaan guru, guru lebih menegaskan aturan dalam diskusi kelompok, guru mengidentifikasi permasalahan keseluruhan kelompok terlebih dahulu baru kemudian memberikan arahan secara bersamaan, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama, guru lebih mengutamakan keaktifan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dibahas dengan menunjuk beberapa siswa untuk menyimpulkan dan meminta siswa untuk memperbaiki dan menambahkan jika ada yang masih kurang jelas, dan pada saat memberikan evaluasi setiap akhir pertemuan I dan II siswa diberi motivasi untuk tidak ragu-ragu dalam menjawab soal. Siswa diarahkan untuk tidak mencontek pekerjaan temannya. Agar evaluasi dikerjakan mampu mengukur tingkat penguasaan materi.

Pada siklus 2 terjadi peningkatan terhadap nilai rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Nilai rata-rata kelas siswa pada siklus II ini yakni 74,54 dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal yakni 81,81% . Dengan demikian kriteria keberhasilan sudah tercapai yaitu rata-rata kelas siswa lebih dari KKM yang ditetapkan yakni 65, dan ketuntasan belajar lebih dari 80% atau berkategori baik.

Dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media konkret, siswa banyak mengalami perubahan terutama pemahaman mereka dalam menganalisis sebuah permasalahan dalam materi bangun datar dan penggunaan media yang disediakan peneliti. Pemahaman ini yang membawa mereka mendapatkan peningkatan hasil belajar. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar secara keseluruhan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya. Hasil belajar tidak hanya berupa nilai, namun juga sikap atau tingkah laku dari siswa yang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVB SD Negeri 4 Kampung Baru Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2017/2018.

4. Simpulan dan Saran

Simpulan yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut. 5.1.1 Penerapan model Problem Based Learning berbantuan media konkret dapat meningkatkan nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran Matematika di kelas IVB SD Negeri 4 Kampung Baru tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siklus I dan II yang diperoleh siswa, yakni dengan pada siklus I perolehan nilai rata-rata 65,27, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 74,54. Setelah menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media konkret dalam dua siklus, ketuntasan belajar siswa dapat meningkat. Untuk hasil belajar siswa pada siklus 1 memperoleh ketuntasan klasikal 74,54% dan pada siklus 2 ketuntasan klasikal siswa 81,81%.

Berdasarkan hasil penelitian, saran-saran yang diajukan adalah sebagai berikut. Dalam penelitian ini, disarankan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna bersama guru dalam suasana yang menyenangkan pada model Problem Based Learning berbantuan media konkret sehingga nilai hasil belajar matematika yang dicapai dapat lebih ditingkatkan. Hasil penelitian ini bagi guru disarankan dapat menjadi informasi serta masukan yang berharga bagi para guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, dengan menerapkan model Problem Based Learning berbantuan media konkret. Hasil penelitian ini bagi kepala sekolah disarankan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitannya dengan model pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, peneliti disarankan mendapat pengalaman langsung dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret yang menjadi bekal sebagai calon guru sekolah dasar profesional.

Daftar Rujukan

- Agung, A.A.Gede. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- , 2010. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- , 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Aditya Media Publishing
- , 2016. Statistika Dasar untuk Pendidikan. Yogyakarta: CV Budi Utama
- A.H Hujair Sanaky. 2009. Media Pembelajaran, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Ahmad Rohani. 1997. Media Intruksional Edukatif. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alkusaeri. 2013. Pengembangan Program Pembelajaran Matematika. Banjarnegara: Yazido Press.
- Aqid, Zainal. 2014. Model – Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif). Bandung: Penerbit Vrama Widya.
- Azhar Arsyad, M.A. 2002. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2010). Media pembelajaran. Yogyakarta : Gava Media
- Huda, Miftahul. 2014. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja osdikarya
- Nana Sudjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Bandung
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Runtutahu, Tombokan dan Selpius Kandou. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suprijono, Agus. 2016. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabet